

SASTRA JAWA KUNA: SEBUAH CERMIN

I Nyoman Suarka

Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias 13, Denpasar, Pos-el: tuarik4@yahoo.com

(Makalah diterima 2 Februari 2009 – Revisi 30 April 2009)

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan keberadaan sastra Jawa Kuna, kontribusinya, dan juga keterkaitannya dengan kehidupan Indonesia. Para pendiri Indonesia telah menemukan nilai-nilai di dalamnya dan menggunakannya sebagai nama ideologi, semboyan, dan simbol negara. Sastra Jawa Kuna bisa digunakan sebagai sumber untuk memahami kehidupan masyarakat di masa lalu. Selain itu, nilai-nilai tersebut bisa digunakan sebagai panduan hidup.

Kata kunci: sastra Jawa Kuna, relevansi, nilai

Abstract

OLD JAVANESE LITERATURE: A MIRROR

This writing is aimed to explain the existence of old Java literature, its contribution and also its relevance for Indonesian's live. The Indonesian founders have discovered the values in it and used it as a name of state ideology, country motto, and state symbol. Old Java literature can be used as a source to understand society life in the past. In addition, the values can be used as life guidance.

Keywords: old Java literature, relevance, value

1. Pengantar

Kesusastaan Jawa Kuna merupakan salah satu kesusastaan Nusantara yang hidup dan berkembang pesat di Jawa sekitar abad ke-9 hingga abad ke-15. *Genre* kesusastaan Jawa Kuna terdiri atas dua macam, yaitu *parwa* dan *kakawin*. *Parwa* berbahasa Jawa Kuna pertama kali dihasilkan pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa di Ma-taram sekitar abad ke-10. Ada sembilan *parwa* dan satu *kanda* berbahasa Jawa Kuna yang dihasilkan pada masa itu. Sementara itu, *kakawin* diperkirakan diciptakan pertama kali pada zaman Jawa Tengah (sebelum zaman Mpu Sindok). Adapun *kakawin* yang ditempatkan pertama dan sebagai *kakawin* paling tua adalah *kakawin Ramayana* (Zoetmulder, 1985:294).

Kedatangan agama Islam di Pulau Jawa dan runtuhnya kerajaan Majapahit mengakibatkan banyak naskah Jawa Kuna diselamatkan ke Bali. Di Jawa, pusat-pusat yang dahulu memancarkan gairah bagi aktivitas kesusastaan Jawa Kuna tidak berkembang lagi. Suasana khas yang diperlukan untuk menumbuhkan karya sastra Jawa Kuna pada masa itu dan agama Hindu yang dahulu mengilhami sejumlah besar kakawin, baik dari sudut ajaran maupun praktik, telah lenyap (Zoetmulder, 1985:24). Anderson (1990:203) mengatakan bahwa periode dari tahun 1500 sampai tahun 1750 dipandang sebagai semacam Abad Kegelapan Jawa. Akan tetapi, pendapat Anderson ini tidak sepenuhnya benar karena pada abad ke-16 masih ada sekelompok pecinta sastra Jawa Kuna yang menyelamatkan naskah-naskah

Jawa Kuna ke wilayah-wilayah di sekitar gunung Merbabu dan Merapi. Koleksi naskah-naskah itu dinamakan koleksi Merbabu-Merapi (Wiryamartana, 1990). Penemuan koleksi naskah Merbabu-Merapi ini dapat memperlihatkan bahwa apabila dilihat dari perjalanan sejarah kesusastraan Jawa Kuna, tampaknya kesinambungan kehidupan sastra Jawa Kuna, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit itu, ada yang berlanjut di Jawa Tengah dan ada pula yang diteruskan ke Bali.

Sementara itu, keraton-keraton di Bali tetap merupakan penjaga-penjaga setia kesusastraan Jawa Kuna. Di kalangan brahmana dan istana, karya-karya sastra Jawa Kuna tetap dibaca, dipelajari, disalin kembali, atau bahkan karya-karya baru diciptakan. Masyarakat Bali terus mengembangkan sastra Jawa Kuna, khususnya kakawin, dan kegiatan olah sastra tersebut mencapai puncaknya pada masa kerajaan Gelgel, pada abad XVI, selama pemerintahan Dalem Waturenggong. Pada masa itu, tampil pujangga-pujangga besar, seperti Danghyang Nirartha dan Ki Gusti Dauh Bale Agung. Tradisi sastra Jawa Kuna tersebut berlanjut terus pada masa kerajaan Klungkung, pada abad XVIII—XIX, terutama pada masa pemerintahan Dewa Agung Istri Kanya. Pemeliharaan dan penciptaan karya-karya kakawin Bali masih terus dilakukan oleh para pecintanya di Bali sampai sekarang meskipun secara kuantitatif maupun kualitatif, hasilnya tidak seperti pada masa kesusastraan Jawa Kuna di Jawa Timur. Akan tetapi, cukup banyak karya sastra Jawa Kuna dihasilkan di Bali. Di sini, tidak ada versi-versi kakawin baru berasal dari karya-karya kakawin lama. Bentuk baru kakawin-kakawin Bali diciptakan. Tidak hanya karya kakawin diciptakan di Bali tetapi juga karya-karya parwa. Oleh karena itu, hasil sastra Jawa Kuna di Bali tersimpan dalam jumlah cukup banyak.

2. Pembahasan

2.1 Karya Sastra Jawa Kuna sebagai Sumber Inspirasi Pendiri Bangsa

Teeuw (1983) menyebutkan bahwa sastra Jawa Kuna merupakan sastra pramodern Indonesia yang unggul, yang mengandung harta karun keindahan, kearifan, dan kebajikan. Sejak

diciptakan di Jawa pada abad ke-9 hingga saat ini, tampaknya karya sastra Jawa Kuna senantiasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya karena mengandung gagasan, ide-ide, pikiran, perasaan, dan kepercayaan sebagai nilai-nilai luhur yang berfungsi didaktik. Pada awalnya sastra Jawa Kuna (terutama kakawin) merupakan *yoga sastra* dan *yoga keindahan*. Dalam rangka yoga itu, kakawin merupakan *yantra*, sebagai candi tempat semayam dewa keindahan dan objek samadi bagi para pemuja dewa keindahan serta sebagai *silunglung*, bekal kematian sang kawi. Kecuali itu, karya sastra Jawa Kuna (kakawin) diciptakan dalam rangka memuliakan dan melegitimasi raja pelindungnya. Dengan memuja kemashuran dan kebajikan (*yaxa*) sang raja, sang kawi berbuat jasa (*yasa*) dan dengan demikian kakawin yang digubahnya merupakan monumen (*yaxa*) yang mengabadikan nama sang raja dan nama dirinya (Zoetmulder, 1985).

Hans Robert Jauss (1982) menyebutkan bahwa karya sastra ibarat resonansi yang selalu menyuarakan suara-suara terbaru kepada setiap generasi pada setiap periode. Sejalan dengan pandangan tersebut, karya sastra Jawa Kuna terus disambut pembacanya dengan berbagai horizon harapan dan tanggapan. Menjelang kemerdekaan negara kita, 17 Agustus 1945, tampaknya tokoh-tokoh pendiri bangsa Indonesia yang cerdas telah berhasil menggali mutiara indah di taman sastra Jawa Kuna dan selanjutnya menetapkan hasil galiannya tersebut sebagai nama ideologi negara, motto bangsa kita, lambang negara Indonesia, sesuai dengan situasi yang dicapai bangsa kita pada saat itu, yakni sebagai bangsa yang merdeka, bebas dari penjajahan. Tokoh-tokoh pendiri bangsa Indonesia tampaknya telah menjatuhkan pilihan hatinya kepada sebuah karya sastra Jawa Kuna, yakni *Kakawin Sutasoma* buah karya Mpu Tantular (si teguh hati) dari zaman Majapahit. Mengapa tokoh bangsa kita itu memilih karya Mpu Tantular? Ada kemungkinan disebabkan tokoh cerita pada *Kakawin Sutasoma* adalah Sang Sutasoma yang memang sebagai sosok tokoh yang sangat mencintai kemerdekaan (*mahardhika*), bebas dari “penjajahan”, baik fisik

maupun pikiran (*manah*). Kata *mahardhi-ka* disebutkan sebanyak delapan kali dalam *kakawin Sutasoma*. Salah satu kalimat yang menyebutkan kata *mahardhika* itu adalah: *hetunya mangkana mahardhika harûa ni ngwang*” yang berarti ‘oleh karena itu pikiranku menjadi sempurna’. Bangsa Indonesia diharapkan oleh tokoh-tokoh pendiri bangsa ini untuk benar-benar merdeka, bebas dari penjajahan dan memiliki kemerdekaan berpikir. Selanjutnya, bangsa Indonesia ini diharapkan supaya memiliki pegangan yang harus dipegang teguh, yang diyakini dan tidak boleh dilupakan. Harapan itu juga terumuskan dalam *kakawin Sutasoma* dengan kalimat: “*pañcasila ya gîgîn den teki haywa lupa*” (Pancasila harus dipegang teguh olehmu, jangan dilupakan). Dengan memperhatikan kondisi bangsa yang majemuk, terpecah dalam lebih dari tiga belas ribu buah pulau dengan berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama tampaknya para tokoh bangsa Indonesia telah melihat sebuah ungkapan yang tepat untuk kondisi itu dalam *kakawin Sutasoma*, yakni “*bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” yang berarti ‘berbeda itu satu itu tidak ada kebenaran mendua’. Frase “*bhineka tunggal ika*” kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai motto bangsa kita dan telah diakui, diyakini mempunyai kekuatan untuk menyatukan, mengukuhkan, dan meneguhkan bangsa kita yang majemuk ini.

Pada saat ini bangsa Indonesia telah mengalami berbagai cobaan, mulai dari bencana alam hingga bencana sosial, ekonomi, politik. Masyarakat Indonesia yang dulu dikenal ramah, sopan, santun beradab kini tampak beringas, keras, anarkis. Untuk merenungkan situasi dan kondisi bangsa Indonesia saat ini, ada baiknya menyimak syair Jawa Kuna berikut.

Singgih yan tēkaning yuganta kali tan hana lēwiha sakeng mahādhana, tan waktan guōa ūura paōdita widagdha paḍa mangayaping dhaneūwara, sakwehning rinahasya sang wiku hilang kula ratu paḍa hina kāsyaasih, putrādwe pita ninda ring bapa si ūūdra banija wara wīrya paōdita.

Apabila masa Kali tiba tidak ada yang melebihi daripada kekayaan, tak perlu disebutkan lagi bahwa orang saleh, pemberani, orang pandai pada mengabdikan kepada orang kaya, segala hal yang dirahasiakan oleh pendeta akan hilang, para bangsawan pada dihina, anak-anak akan berbohong dan durhaka kepada orangtua, orang hina berlagak menjadi saudagar kaya dan menjadi pendeta mulia.

Pangde ning kali mūrka ning jana wimoha matukar-arēbut kawiryawan, tan wring rātnya makol lawan bhratara wandhawa ripu kinayuh pakàūrayan, dewadrēwya winàúa dharma rinurah kabuyutan-inilan padàsēpi, wyarthang sàpatha supraūasti linēbur tēkaping-adhama mūrka ring jagat (Kakawin Nitisastra)

Karena pengaruh zaman Kali, manusia bingung, berkelahi, berebut kedudukan dan kekuasaan, tidak lagi mengenal jatidirinya, bergulat melawan saudara, berlindung kepada musuh, benda-benda suci dirusak, tempat-tempat suci dimusnahkan, sehingga menjadi sepi, kutukan menjadi sia-sia, undang-undang dirusak oleh orang-orang murka di dunia.

Menurut penyair Jawa Kuna tak dikenal itu, itulah tanda-tanda zaman Kali atau zaman edan, zaman keributan, era pertikaian, era anakisme. Pada era itu, konon kekayaan berada di atas segalanya. Orang-orang pada berebut kekayaan dan kekuasaan, tidak lagi menghiraukan etika moral. Norma-norma, hukum, undang-undang di-injak-injak demi kekayaan dan kekuasaan. Manusia bingung, lupa pada jatidirinya, lupa kepada saudara, dan lupa kepada lingkungannya.

Adakah tanda-tanda zaman yang diekspresikannya itu analog dengan apa yang dialami oleh bangsa kita saat ini? Bagi kita, pernyataan penyair tak dikenal itu cukup mengingatkan kita terhadap apa yang sedang terjadi di negeri ini untuk selalu waspada. Bagaimanakah atau dengan cara apakah manusia menghadapi zaman Kali ini? Simak se bait syair berikut.

Réh kocap tan saking sastra,
tan mantra tatan mas manik,
sida manulak sanghara,
kéwala sané asiki,
kasusilaning budi,
punika kanggén perahu,
kukuh kaliwat-liwat,
tuara kéweh tempuh angin,
sida mentas,
saking sanghara sagara
(*Purwasanghara*).

Konon bukan karena ilmu pengetahuan,
bukan mantra, bukan pula emas permata,
yang dapat menolak pengaruh zaman
kehancuran,
hanya satu,
yakni kesusilaan budi,
itulah dipakai perahu,
amat sangat kokoh,
tidak mudah diterpa angin,
berhasil mengarungi,
(terbebas) dari lautan kehancuran.

2.2 Karya Sastra Jawa Kuna sebagai Sumber Ajaran Kesusilaan Budi

Untuk dapat mencapai kesusilaan budi itu, salah satu cara yang layak ditempuh adalah dengan membaca, menghayati, memahami, dan kemudian mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, terutama karya sastra Jawa Kuna. Mengapa karya sastra? Karena karya sastra diciptakan berdasarkan *rasa*. Di dalam *rasa* terjadi sublimasi emosi dari tataran psikologis ke tataran estetik. Dalam proses itu, emosi individual ditransformasikan menjadi *rasa*, yakni pengalaman estetik nonindividual, universal, mengatasi ruang dan waktu. Di situ, pengalaman estetik menjadi identik dengan pengalaman religius (Wiryamartana, 1990). Dengan demikian, karya

sastra merupakan perpaduan antara nilai seni dan nilai moral. Oleh karena itu, pengarang yang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat melahirkan karya sastra sebagai seni yang tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuk kehidupan. Di dalam kitab *Tantri Kamandaka Jawa Kuna* dijelaskan bahwa karya sastra berkedudukan sebagai peruwatan bagi brahmin (*wênanng ika maka don awisuddhani brahmana pitwi*); sebagai pedoman bagi seorang raja (pemimpin) dalam mencapai keberhasilan (*mwang ikang kawijayan sang prabhu*); berfungsi untuk memberantas kebodohan dan kejahatan di masyarakat (*kahilangan ing punggung mwang ahangkara ning loka*); menuntun manusia berperilaku baik dan benar (*mulhakênang acara yukti*); menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati (*matwanga ring ye katwangana*); menyadarkan manusia untuk bertindak waspada (*kaprayatnan ring solaha*); menuntun manusia untuk bisa membedakan yang baik dan buruk (*wruha ring yogya mwang tan yogya*); menasihati orang untuk mengenal kewajiban masing-masing (*matutureng swadharma*); menumbuhkan rasa saling menghargai dan mempercayai (*dumadyakên ing ubhayahita*); menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan diri sendiri, masyarakat, dan terutama pemimpin (*ndya ta ikang haywan ing úarira mwang haywan ing rât, makâdhi haywan ing sang prabhu*).

Sementara itu, dalam *Kakawin Rama-yana* disebutkan bahwa seorang yogi agung akan menjadi semakin bijaksana (*sang yogiswara siûta*), orang baik akan semakin suci batinnya (*sang sujana suddha manahira*), dan dapat memandang dengan jernih perbedaan kebenaran dan kebatilan (*byaktâwas ucapanta ring julungadhomuka*) setelah selesai membawa kakawin tersebut (*huwus macé sira*).

Dalam melakoni kehidupan bangsa dan negara kita seperti sekarang ini, tiada lain yang harus selalu dipegang teguh adalah kesusilaan budi, keteguhan hati untuk tetap bersatu dalam keberagaman dengan menghilangkan dan membuang jauh-jauh sikap dan sifat fanatisme yang berlebihan, didasari sikap hidup yang saling *mapara-sparopasarpana* (bergotong royong, to-

long-menolong) dan *maparasparo-upas-roya* (hidup saling bersandar satu sama lain), sebagaimana disebutkan dalam banyak karya sastra Jawa Kuna, antara lain dalam *Wirataparwa*, *Udyogaparwa*, *Bhismaparwa*, *Uttarakanda*, dan *kakawin Ramayana*.

Untuk pengembangan wawasan kebangsaan pada masa mendatang kiranya perlu disadari bahwa karya sastra Jawa Kuna merupakan milik bangsa, bukan hanya milik umat Hindu. Karya sastra Jawa Kuna merupakan ciptaan sastra yang mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan, yang berurusan dengan kebenaran universal. Jika disepakati bahwa masa kini adalah perpanjangan masa lampau dan masa depan merupakan perpanjangan masa kini, maka berarti bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa kini pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai masa lampau. Oleh karena itu, perkembangan bangsa dan masyarakat pada masa kini dan masa mendatang akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Hal ini berarti bahwa perlu diperhatikan berbagai informasi masa lampau, terutama yang direkam dalam karya sastra Jawa Kuna.

3. Simpulan

Teeuw (1983) mengatakan bahwa sastra Jawa Kuna merupakan sastra pramodern Indonesia yang unggul, yang mengandung harta karun keindahan, kearifan, kebajikan yang sampai sekarang hanya sebagiannya saja telah diselidiki oleh para sarjana. Sastra Jawa Kuna tidak hanya penting untuk umat Hindu, untuk Indonesia sendiri, tetapi sastra tersebut merupakan sumbangan yang khas pada khasanah sastra dunia, baik dari segi ilmiah maupun dari segi nilai seni. Dengan demikian, sastra Jawa Kuna merupakan aset bangsa sebagai salah satu sumber inspirasi, tempat bercermin karena karya sastra Jawa Kuna merupakan cermin masyarakat Indonesia pada masa lampau. Konsep-konsep, ide-ide, pikiran-pikiran yang terkandung di dalamnya merupakan aset budaya dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara adibudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- . 1987. *Sagara Giri Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Anderson, Benedict R. O’G. 1990. *Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia*. London: Cornell University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwâha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan ke-2. Jakarta: Djambatan.
- . 1990. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- . 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.